

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah proses menjadi lebih tua dengan umur mencapai 60 Tahun ke atas. Pada lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial. Salah satu contoh kemunduran fisik pada lansia adalah rentangnya lansia terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif. Lansia cenderung mengalami masalah kesehatan yang disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan. Proses penuaan merupakan proses yang mengakibatkan perubahan-perubahan meliputi perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spritual. Pada perubahan fisiologis terjadi penurunan sistem kekebalan tubuh dalam menghadapi gangguan dari dalam maupun dari luar tubuh (Nugroho 2018).

Proses munculnya rasa sakit pada penderita rematik terutama pada lansia membuat pasien penderita rematik merasa takut untuk bergerak dan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari dan juga penurunan produktivitas (Royani 2021). Dampak jangka panjang dari rematik yaitu adanya kerusakan pada sendi dan disabilitas yang banyak mengenai penduduk pada usia penduduk produktif sehingga memberikan dampak yang sangat besar pada sosial dan ekonomi (Hidayat, 2021). Efek dan masalah yang disebabkan rematik tidak hanya pada mobilitas yang dibatasi secara tegas sampai yang paling menakutkan yaitu menyebabkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan fungsi kehidupan sehari-hari. Karenanya, terapi yang akan diberikan yaitu yang mengarah pada terapi yang menangani nyeri tersebut (Juli, 2020).

Rheumatoid arthritis adalah kondisi dimana sendi terasa nyeri akibat adanya peradangan yang disebabkan karena terjadinya gesekan ujung-ujung tulang penyusun sendi. Walaupun penyakit ini tidak menyebabkan kematian, namun dapat menyebabkan masalah medik seperti nyeri, psikologis yang bisa menimbulkan cemas karena rasa nyeri, sulit tidur gelisah, serta terganggunya interaksi dilingkungan sekitar. Penanganan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian karena jika penanganan nyeri benar dan tepat, maka nyeri rheumatoid arthritis dapat terkontrol, dan terhindar dari komplikasi seperti gangguan fungsi bahkan kelumpuhan. Namun, saat ini masih banyak lansia yang belum mengetahui tentang cara penanganan tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pada lansia tentang hal hal apa saja yang harus diketahui dalam penanganan nyeri rheumatoid arthritis (Tina,2021).

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun sistemik kronik yang menyebabkan inflamasi sistemik kronik yang menyebabkan jaringan ikat terutama di sendi, biasanya di picu oleh stressor seperti infeksi, faktor genetik, dan lingkungan diyakini berperan dalam perkembangan penyakit ini. Rheumatoid arthritis sendiri merupakan penyakit yang berada di peringkat ke 42 tertinggi yang dapat menyebabkan kecatatan, dengan morbiditas wanita dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki laki (Dargham,2018). WHO mendata penderita gangguan sendi di Indonesia mencapai 81% dari populasi, hanya 24% yang hanya pergi ke dokter, sedangkan 71% cenderung langsung mengonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang terjual bebas. Angka ini menempatkan Indonesia

sebagai negara yang paling tinggi menderita gangguan sendiri jika dibandingkan negara- negara di Asia lainnya seperti Hongkong, Malaysia, Singapura, dan Taiwan (Anugrah,2020).

Secara umum, manajemen nyeri pada rheumatoid arthritis bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Manajemen nyeri rheumatoid arthritis ada dua,yaitu manajemen farmakologi dan non farmakologi. Manajemen non farmakologi merupakan langkah-langkah sederhana dalam upaya menurunkan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia. Kompres hangat jahe merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi intensitas nyeri pada rheumatoid arthritis dan memiliki resiko yang lebih ringan .

Menurut (Maria,2019) kompres hangat dengan jahe dapat menurunkan nyeri rheumatoid arthritis dan merupakan pengobatan tradisional atau terapi non farmakologis untuk mengurangi nyeri. Dimana jahe terdapat kandungan seperti antioksidan,anti inflamasi, analgetik, antikarsinogenik, sehingga dapat mengobati rheumatoid arthritis, asma, stroke, mual, demam, dan infeksi. Penelitian dilakukan oleh (Virgo & Soptianto,2019) menunjukkan bahwa setelah diberikan kompres air rebusan jahe rata- rata nyeri responen menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kompres jahe berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada penderita rheumatoid arthritis.

Pada dasarnya penanganan rheumatoid arthritis dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Pemberian terapi farmakologis banyak menyembuhkan rheumatoid arthritis namun pengobatan ini dapat menimbulkan

efek samping seperti mulut kering, haus, kelemahan, sakit kepala, mual. Sedangkan pengobatan non farmakologi dapat dilakukan dengan cara mengontrol rheumatoid arthritis seperti pengaturan pola makan, penggunaan macam terapi seperti *back massage*, senam lansia, olahraga dan terapi herbal. Selain itu penanganan rheumatoid arthritis juga bisa dilakukan dengan minuman herbal seperti rebusan daun sirsak, daun serai, rebusan air jahe merah namun, tidak semua penderita rheumatoid arthritis suka dengan rebusan daun sirsak, daun serai, dan jahe merah untuk di minum. Sedangkan pemberian kompres hangat jahe mempunyai keuntungan meningkatkan aliran darah ke suatu area dan kemungkinan dapat menurunkan nyeri dengan mempercepat penyembuhan (Hasim, 2017).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti di wilayah RW 01 Kelurahan Kalumbuk terdapat 167 KK dengan masalah kesehatan yang ditemukan ialah rheumatoid arthritis sebanyak 46 orang yang menderita rheumatoid arthritis. Setelah melihat berdasarkan kriteria inklusi maka penulis memilih pasien Ny. M yang diteliti, Ny. M sangat kooperatif dan aktif mengikuti instruksi sehingga nyeri yang dirasakan Ny.M dengan skala nyeri 5 menurun dengan skala nyeri 2. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat Asuhan Karya Ilmiah Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan pemberian terapi kompres hangat jahe dalam upaya penurunan rheumatoid arthritis pada Ny.M di Wilayah RW 01 Kuranji tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam Penulisan ini adalah “ Bagaimana Asuhan Keperawatan Gerontik Dengan Pemberian Terapi Kompres Hangat Jahe Pada Ny. M di Wilayah RW 01 Tahun 2024”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan gerontik terapi kompres hangat jahe pada lansia untuk menurunkan nyeri rheumatoid arthritis pada Ny. M di Wilayah RW 01 Kuranji Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada Ny. M dengan rheumatoid arthritis di Wilayah Kuranji Tahun 2024.
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada Ny M dengan rheumatoid arthritis di Wilayah RW 01 Kuranji
- c. Mampu membuat intervensi asuhan keperawatan pada Ny.M dengan rheumatoid di Wilayah RW 01 Kuranji
- d. Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan pada Ny.M dengan rheumatoid arthritis di Wilayah RW 01 Kuranji
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.M dengan rheumatoid arthritis di Wilayah RW 01 Kuranji.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Pendidikan

Untuk sumber pengetahuan dan wawasan serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang manfaat kompres hangat jahe terhadap perubahan nyeri pasien rheumatoid arthritis

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan sebagai Ners terhadap intervensi kompres hangat jahe terhadap perubahan pada penderita rheumatoid arthritis.

3. Bagi Klien

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari tentang manfaat kompres hangat jahe terhadap perubahan nyeri pada pasien rheumatoid arthritis.

4. Bahan Lahan Praktek

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada penderita rheumatoid arthritis.